

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentukbentuk lainnya dalam rangka taraf hidup rakyat. Sedangkan tujuan perbankan dijelaskan pada pasal 3 yaitu menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Definisi diatas dapat diketahui bahwa fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit , pembelian surat berharga, penyertaan, dan pemilikan harta tetap.

Jenis bank menurut Kasmir (2013) :

a. Segi fungsi

Menurut UU nomor 10 tahun 1998, terdapat dua jenis bank, yaitu :

1) Bank Umum

Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum juga sering disebut *commercial bank*.

2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan atauberdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya di sini kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

b. Segi Kepemilikan

Kepemilikan suatu bank dapat dilihat dari akte pendirian atau penguasaan saham, terdiri dari :

1) Bank Milik Pemerintah

Bank yang akta pendirian dan modalnya dimiliki pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah. Contohnya: Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

2) Bank Milik Swasta Nasional

Bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga diperuntukkan untuk swasta. Contohnya: Bank Central Asia (BCA), Bank Danamon, Bank Mega, dan bank swasta nasional lainnya.

3) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikan

bank ini adalah pihak luar negeri. Contohnya: American Express Bank, Hongkong Bank, Bangkok Bank, City Bank, dan bank asing lainnya.

4) Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank campuran secara mayoritas dimiliki oleh warga negara Indonesia. Contohnya: Inter Pasifik Bank, Bank Finconesia, Ing Bank, dan bank campuranlainnya.

5) Bank Milik Koperasi

Bank yang kepemilikan saham-sahamnya oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya: Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin).

c. Segi Status

Status bank menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat bagi dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya. Kegiatan devisa terdiri dari :

1) Bank Devisa

Bank yang dapat melaksanakan kegiatan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uangasing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)* dan transaksi luar negerilainnya.

2) Bank Non-devisa

Bank yang belum memiliki izin untuk melaksanakan transaksi luar negeri seperti halnya bank devisa. Sehingga transaksi yang dilakukan hanya sebatas dalam negeri.

d. Segi Cara Menentukan Harga

1) Bank konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menetapkan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode. Pertama, *spread based* dengan menetapkan bunga sebagai harga jual produk simpanan deposit dan harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Kedua, *feebased* untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran, dan biaya-biaya lainnya yang dikenal dengan istilah *feebased*.

2) Bank syariah

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan syariah Islam, khususnya menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Bank ini beroperasi dengan prinsip bagi hasil.

2. Fungsi Perbankan

Bank dapat berfungsi sebagai berikut (Bustari Muchtar, 2016):

a. *Agen of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah yang dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan disektor rill tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor rill tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan

investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of Service*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang kaun kepada masyarakat. Jasa ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

3. Laporan Keuangan Bank

Seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI), namun dengan adanya harmonisasi *International Accounting Standard* maka oleh SKAPI disesuaikan menjadi PSAK Nomor 31 Tahun 2004 yang lebih menekankan pada asas keterbukaan dan akuntabilitas. Pada pedoman standar akuntansi Keuangan Nomor 31 Tahun 2004 revisi 2000 mengenai akuntansi perbankan disebutkan 5 jenis laporan keuangan bank, yakni :

- a. Laporan Neraca
- b. Laporan Laba-Rugi
- c. Laporan Perubahan Ekuitas
- d. Laporan Arus Kas; dan
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan perkembangan cukup pesat, maka diperlukan beberapa tambahan seperti laporan kontinjensi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, Kepemilikan dan Pengurus Bank, Transaksi Valas dan Derivatif, perhitungan Rasio Keuangan dan Kecukupan Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Dengan adanya tambahan tersebut maka laporan keuangan bank memiliki beberapa kelebihan. Pertama, menyajikan transaksi *off-balance sheet*, tidak sekedar pos-pos *on-balance sheet*. Kedua, laporan tersebut tidak hanya membuat informasi *financial*, tetapi informasi *nonfinancial*. Ketiga, membuat rincian lebih lanjut mengenai komponen modal. Dan keempat, membuat rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

4. Analisis Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/pbi/2001 tanggal 14 Desember 2001, jenis-jenis laporan keuangan antara lain:

a. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara keseluruhan, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan.

b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulan. Laporan keuangan ini disusun antara lain untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha bank serta informasi keuangan lainnya kepada pihak yang berkepentingan dengan usaha perkembangan bank. Laporan triwulan yang wajib disajikan adalah laporan keuangan untuk akhir Maret, Juni, September, dan Desember.

c. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan. Laporan keuangan ini merupakan laporan keuangan bank secara individu yang merupakan gabungan antara kantor pusat dengan seluruh kantor bank.

d. Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki Anak Perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam peraturan Bank Indonesia.

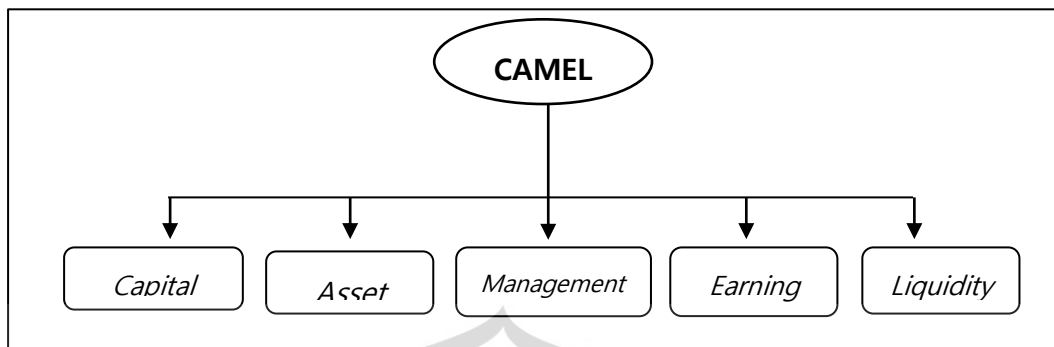
5. Penilaian tingkat Kesehatan Bank dengan CAMEL

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. penilaian kesehatan bank bertujuan untuk menentukan kondisi bank, yaitu sangat sehat, sehat,

cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Penilaian kesehatan bank dilakukan oleh Bank Indonesia setiap tahun. Tujuannya adalah agar Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina dapat memberikan arahan bagaimana manajemen bank menjalankan usahanya, atau bahkan dihentikan kegiatannya. (Kasmir,2013)

Untuk bank yang dinyatakan tidak sehat, Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau likuidasi. Penilaian kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut salah satunya diproksikan dengan rasio CAMEL.(Kasmir, 2013)

CAMEL adalah rasio yang menggambarkan hubungan atau perbandingan antara jumlah tertentu dengan jumlah lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan. Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL merupakan tolok ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Aspek CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi :



Sumber: Kasmir (2013)

Gambar.2.1
Aspek CAMEL

a. Aspek Permodalan (*Capital*)

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban modal minimum bank. Biasanya penilaian kesehatan aspek modal menggunakan rasio CAR. Menurut Dendawijaya (2006) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang), dan lain-lain.

Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba

ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administratif.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel. 2.1
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Peringkat
$\geq 8\%$	Sehat
$<8\%$	Tidak sehat

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

b. Aspek Kualitas Aset (*Asset*)

Aspek ini menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Penilaian dilakukan dengan membandingkan antara Aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan Aktiva produktif, atau menggunakan perbandingan penyisihan penghapusan Aktiva produktif dan Aktiva produktif diklasifikasikan, atau dapat juga menggunakan NPL.

NPL atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005) dalam Aminah (2016). Kredit bermasalah merupakan rasio dari risiko kredit, dimana non performing loan adalah sebuah kondisi yang sangat

ditakuti oleh setiap pegawai bank. Karena dengan kredit bermasalah tersebut akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank yang selanjutnya memungkinkan terjadinya penurunan laba (Kuncoro dan Suhardjono, 2011) dalam Aminah (2016).

Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar (Kurniasari, 2013). Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 2.2
Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Peringkat
$\leq 5\%$	Sehat
$> 5\%$	Tidak sehat

Sumber :SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

c. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Kemampuan manajemen bank dapat dilihat dengan rasio NIM, dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) dalam Choirina (2015).

Menurut Rose (2002) dalam Kurniassari (2013) NIM mengindikasikan seberapa baik kemampuan manajemen staff bank dalam memperoleh pendapatan (terutama dari kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya dari bunga deposito).

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih pendapatan bunga dengan beban bunga. Aktiva produktif merupakan penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun dalam bentuk valas dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NIM dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 2.3
Kriteria Penilaian NIM

Rasio	Peringkat
$\geq 1.5\%$	Sehat
$< 1.5\%$	Tidak sehat

Sumber :SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

d. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Aspek ini mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat. Rasio yang digunakan dalam aspek ini adalah BOPO. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. (Kuncoro dan Suhardjono, 2010) dalam Aminah (2016).

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya.

Sedangkan pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Prasnanugraha, 2009).

Wicaksana (2008) Dalam Choirina (2015) mengatakan semakin rendah rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya

.Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

Tabel. 2.4
Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Peringkat
$\leq 94\%$	Sehat
$> 94\%$	Tidak sehat

Sumber :SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

e. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dikatakan *liquid* apabila bank tersebut dapat membayar semua hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Bank dikatakan *liquid* apabila memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio-rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva dan LDR. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank

dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya (Martono, 2002) dalam Kurniasari (2016)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Almilia dan Hediningtyas, 2005) dalam (Choirina,2015).

Santoso (2011) mengatakan semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Hal ini memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

★ Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel. 2.5
Kriteria Penilaian LDR

Rasio	Peringkat
$\leq 100\%$	Sehat
$> 100\%$	Tidak sehat

Sumber :SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

f. ROA

Return On Asset merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat dari aset perusahaan tersebut. Semakin besar *Return On Asset* , semakin

besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Darmadji dan Fakhruddin,2012) dalam Aminah (2016).

Tabel. 2.6
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Peringkat
$\geq 1.25\%$	Sehat
$< 1.25\%$	Tidak sehat

Sumber :SE BI No. 6/23/DPNP (2004)

g. *Financial distress*

Financial distress atau yang lebih dikenal dengan kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Kondisi ini merupakan ciri khas yang dialami oleh perusahaan sebagai akibat dari beberapa kondisi yang terjadi dalam perusahaan, seperti manajemen yang tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maupun faktor yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mampu dikendalikan perusahaan. Kondisi *financial distress* ini terlihat dari ketidak mampuan atau tidak tersediannya dana untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi keadaan semacam ini apabila tidak ditangani bisa berkembang menjadi keadaan yang semakin parah yang bisa mengakibatkan perusahaan dilikuidasi atau direorganisasi. Perusahaan dengan ini seperti demikian perlu untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress* (priyanti,2018).

Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun (Whitaker, 1999) Sementara itu Amalia dan Herdiningtyas (2005) dalam Choirina (2015) mendefinisikan kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerges.

Berdasarkan pernyataan Zaki, *et al.* (2011) dalam jurnal berjudul *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*, *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.*”

Financial distress merupakan gejala awal dari kebangkrutan suatu perusahaan. Keadaan *financial distress* menjadi perhatian banyak pihak (Amalia dan Herdiningtyas, 2005) dalam Choirina (2015) dalam, antara lain :

1) Pemberi Pinjaman

Untuk memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2) Investor

Membantu ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3) Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4) Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam atribut regulation. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

5) Auditor

Alat yang berguna dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

6) Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel. 2.7
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti / Tahun penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian
1.	Istria dan Ismawati (2015)	Variabel Independen: CAR, NPL, BOPO, ROE NIM LDR ROA Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR,ROA, dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. Katagori (<i>dummy variable</i>), dan ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. Npl dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
2.	Mahardika dan Baiq (2018)	Variabel Independen: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. NPL, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> c. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3.	Taufik dkk (2019)	Variabel Independen: CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i>	a. CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4.	Fransisca dan Yusrizal (2018)	Variabel Independen: CAR,BOPO,NPL, LDR Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR, NPL dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. LDR Berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Financial distress</i>

5.	Gautama dan Gina (2016)	Variabel Independen: CAR, LDR, BOPO, ROA Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. BOPO dan ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>
6.	Ismawati dan Paula (2014)	Variabel Independen: CAR, ROE, BOPO, NPL, LDR Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR, ROE, dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>
7.	Fauzie dan Siregar(2015)	Variabel Independen: CAR , NPL,ROE, ROA, NIM, BOPO Variabel dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR , ROA, ROE, NIM, LDR, NPL dan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
8.	Jumyetti dan Afriyeni (2016)	Variabel Independen: CAR, NPL, ROA Variabel dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. NPL berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>
9	Diah P.A dkk (2018)	Variabel Independen: CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, ROE, LDR Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. CAR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. NPF dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> c. NIM dan ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> d. ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>

10	Maghyereha etc.al. (2014)	Variabel Independen: CAMEL Non-CAMEL <i>Macroeconomic market structure regulatory institutional development</i> Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i>	a. Variabel CAMEL dan non-CAMEL berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> b. Variabel <i>Macroeconomic, regulatory, and institutional development</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial Distress</i>
11	Setiawan dan Sumani. (2017)	Variable Independen: CAR, ROE, NIM, LDR, NPL, Variable Dependen : <i>Financial Distress</i>	a. Variable CAR, ROE, NIM, LDR, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> b. NPL, berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
12	Topowijono (2017)	Variable Independen: ROE Variable Dependen : <i>Financial Distress</i>	a. ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress

Sumber : data diolah (2019)

C. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya penelitian ini berhubungan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity*) dan inflasi seperti yang digunakan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana seluruh rasio keuangan yang termasuk rasio CAMEL digunakan sebagai alat ukur kinerja perbankan. Namun pada penelitian ini dilihat dari sisi profitabilitas suatu perusahaan (dalam hal ini perusahaan perbankan), dimana kinerja suatu perusahaan diukur dari seberapa besar perusahaan tersebut mendatangkan keuntungan. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka

keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan semakin banyak. Tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi kinerja perbankan, tetapi merujuk pada penelitian terdahulu dimana penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam membangun kerangka teoritis dalam penelitian ini, maka rasio-rasio tersebut dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi masalah keuangan.

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap *Financial Distress* Perbankan.

Modal merupakan aspek yang dapat mempengaruhi persepsi deposan mengenai sebuah bank. Oleh karena itu manajemen bank hendaknya dapat menjaga *capital adequacy* dalam level aman. *Capital adequacy* merupakan aspek yang sangat penting untuk melindungi kepercayaan pemegang saham dan menghindari bank dari ancaman kesulitan keuangan (*financial distress*). CA, Ruchi Gupta (2014)

David G and Hanno Stremmel (2014) dalam Sofiasani dan Gautama (2016) mengatakan bahwa *capital adequacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress. Penurunan total modal terhadap aset mengindikasikan bank mengalami kemungkinan *financial distress*.

2. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Terhadap *Financial Distress* Perbankan.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi

rasio NPL, maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2014) menyimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Sedangkan menurut Diah P.A dkk (2016) menyebutkan rasio NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Financial Distress* Perbankan.

NIM mendefinisikan seberapa baik kemampuan manajemen dan staff bank dalam memperoleh pendapatan (terutama kredit, investasi) dibandingkan dengan biaya (yang pada dasarnya berasal dari bunga deposito). Menurut Diah P.A dkk (2016) NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Prima E.S (2016) menyimpulkan bahwa rasio NIM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

4. Pengaruh *Biaya Operasional* pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Financial Distress* Perbankan.

(Frianto, 2012) dalam Aminah (2016) berpendapat bahwa BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi *financial distress* semakin kecil.

5. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap *Financial Distress* Perbankan.

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin rendah nilai LDR semakin likuid karena tidak semua dana pihak ketiga dialokasikan kedalam bentuk kredit sehingga masih memiliki cadangan kas sebagai sumber likuiditas (Kasmir,2013).

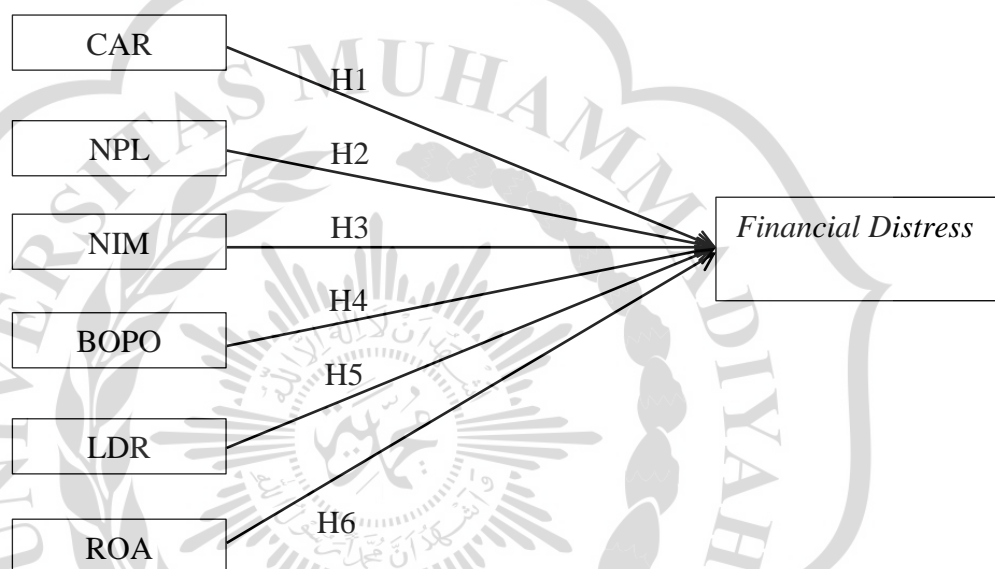
Menurut Veithzal dkk (2016) berpendapat bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, sehingga LDR yang meningkat dapat dapat meningkatkan kemampuan bank menghasilkan keuntungan. Akan tetapi, semakin tinggi rasionya mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank., hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

6. Pengaruh *Return Of Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* Perbankan

Return Of Asset (ROA) merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan tingkat efisiensi tingkat aset. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery,2015) dalam Aminah (2016).

Menurut Hermianto (2014), yang berpendapat bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun berbeda dengan penelitian Sofiasani dan Gautama (2016), Chrisna dan Ismawati (2015), Pratama (2015) yang mengatakan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kerangka penelitian ini adalah :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian tersebut , maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : CAR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H2 : NPL berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H3 : NIM berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H4 : BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H5 : LDR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- H6 : ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*